BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup bagi setiap muslim. Berbeda dengan kitab suci yang lain, maka Al-Qur'an adalah kitab suci yang keaslian dan kemurniannya telah dijamin oleh Allah SWT, yang tidak akan mengalami perubahan, penambahan maupun pengurangan, tidak ada satu huruf pun bergeser atau berubah dari tempatnya, tidak satu huruf atau katapun yang mungkin dapat disisipkan oleh siapa pun kedalamnya.

Demikian juga Allah SWT, memelihara dan menjaga kemurnian Al-Qur'an ini pun melalui manusia yaitu dengan cara memberikan kemudahan kepada orang-orang yang dikehendaki untuk menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Qomar/54:17, yaitu:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ١٧

Terjemahnya:

> "Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran"[1]

Menghafal itu mudah, yang susah adalah menjaga dan mempertahankan hafalan yang sudah dihafal agar jangan sampai hilang atau lupa, karena inilah

[1] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Q.S. Al-Qomar/54:17 (Jakarta: Halim 2019), h.529.

tantangan yang terbesar yang dihadapi dan dialami semua penghafal Al- Qur'an. Sebagaimana hadist Nabi Muhammad SAW:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُغَفَّلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: (قَرَأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ سُوْرَةَ ٱلْفَتْحِ فَرَجَّعَ فِيْهَا)

Artinya :

> Dari Abdullah bin Mughaffal, ia berkata, "Rasulullah saw. ketika tahun fathu Makkah (penaklukkan kota Makkah) membaca surah Al-Fath di perjalanan di atas kendaraannya, lalu beliau mengulang-ulangnya. (HR. Ahmad, Al-Bukhari dan Muslim).[2]

Metode dikatakan baik dan efektif manakala bisa mengantar kepada tujuan yang dimaksud. Begitupun dalam menghafal Al-Qur'an, metode yang baik akan berpengaruh kuat terhadap proses hifzhul Qur'an, sehingga tercipta keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an.

Metode *takrir/tikrar* adalah salah suatu cara agar informasi - informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang adalah dengan pengulangan (*rehearsal atau takrir*), dan merupakan salah satu metode dalam menghafal Al-Qur'an. Peneliti berkeyakinan bahwa metode takrir sangat penting dalam menghafal Al-Qur'an, karena tanpa proses takrir (mengulang ulang bacaan) mustahil dapat langsung menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu semakin sering mentakrir bacaan akan semakin mudah menghafalnya[3].

Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan bahwa di pesantren tersebut terdapat mahasantri yang merasa kesusahan dalam menghafalkan dan melancarkan hafalan Al-Qur'annya. Metode ini dilatar belakangi oleh

---

[2] Kitab 9 Imam, *Shahih Bukhari 4659*, Ensiklopedi Hadits.

[3] Mugni Najib, *"Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafalkan Al Quran Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk",* Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman Volume 8, Nomor 3, November 2019.h.333.

banyaknya keluhan dari teman-teman, baik yang sedang menghafal Al-Qur'an maupun yang sudah selesai atau khatam Al-Qur'an agar hafalannya dapat terjaga dengan adanya proses takrir/tikrar. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis menyusun skripsi dengan judul "Implementasi Metode *Takrir/tikrar* dalam Menghafal Al-Qur'an di Pesantren Mahasiswa Yayasan Amal jariyah Indonesia kota Parepare".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan menghafal Mahasantri Pesantren Mahasiswa Yayasan Amal Jariyah Indonesia Kota Parepare?
2. Bagaimana bentuk Implementasi Metode *Takrir/Tikrar* dalam menghafal Al-Qur'an di Pesantren Mahasiswa Yayasan Amal Jariyah Indonesia di kota Parepare?
3. Apa Faktor Pendukung dan penghambat implementasi metode *takrir/tikrar* di pesantren Mahasiswa Yayasan Amal jariyah Indonesia kota Parepare?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Mengetahui kemampuan menghafal Mahasantri Pesantren Mahasiswa Yayasan Amal Jariyah Indonesia Kota Parepare

b. Mengetahui Implementasi Metode *Takrir/Tikrar* Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pesantren Mahasiswa Yayasan Amal Jariyah Indonesia.

c. Faktor Pendukung dan penghambat implementasi metode *takrir/tikrar* di pesantren Mahasiswa Yayasan Amal jariyah Indonesia kota Parepare.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi penulis

Hasil penelitian ini akan menjadi acuan untuk melakukan kegiatan penelitian yang sejenis dan untuk mengetahui keadaan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an, terkhusus pada metode *Takrir/Tikrar* dalam memutqinkan hafalan Al-Qur'an.

b. Bagi Tenaga Pendidik

Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan untuk mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas hafalan mahasantri terutama di lingkungan Pesantren Mahasiswa Yayasan Amal Jariyah Indonesia kota Parepare. Dan hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk menemukan pendekatan pengajaran yang lebih baik bagi calon *hafizh/hafizah* sehingga hafalan Al-Qur'an akan semakin efektif.

c. Bagi Mahasantri

Diharapkan dapat meningkatkan dan memutqinkan kualitas hafalan Al-Qur'an mereka serta mampu memahami kondisi hafalan Qur'an nya.

D. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus

No	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1	Metode *Takrir/Tikrar*	Bentuk penerapan metode *takrir/tikrar* di Pesantren Mahasiswa Yayasan Amal Jariyah Indonesia kota Parepare adalah dengan cara Mahasantri membaca ayat yang akan dihafalkan di depan ustadz/ustadzah untuk dikoreksi kemudian membaca selama 20x dan dihafalkan lalu disetorkan kepada ustadz/ustadzah dengan lancar, kemudian mengulangi 7x secara lancar hafalan yang telah disetorkan baik secara sendiri ataupun dengan Mahasantri yang lain, setelah lancar baru boleh melanjutkan ke target berikutnya.
2	Menghafal Al-Qur'an	Langkah-langkah utama menghafal Al-Qur'an 1. Tashmim (kemauan keras) 2. Tadharru' (tunduk berdoa kepada Allah 3. Tarkiz (fokus) 4. Tikrar (pengulangan) 5. Ta'ahud (evaluasi)[4]

Tabel 1.1 Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

[4] Dr.Aiman Rusydi Suwaid,*At-Tajwid Al-Mushawwar*, Maktabah Ibn Al-Jazari, Damaskus Suriah ,2016,h. 179.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mughni Najib pada penelitiannya yg berjudul "Implementasi metode takrir dalam Menghafalkan Al-Qur'an bagi santri Pondok pesantren Punggul Nganjuk".

Hasil penerapan metode taqrir pondok pesantren Punggul Bagor Nganjuk, yaitu santri dapat dengan mudah mengingat kembali, artinya dapat mempertajam ingatan santri dalam menghafal Al Qur'an.

Penelitian ini memiliki persamaan yaitu Menggunakan metode Takrir dalam Menghafal Al- Qur'an. Perbedaannya terletak pada Objek penelitian Mughni Najib adalah Santri Pondok pesantren Panggul Nganjuk sedangkan objek penelitian penulis adalah Mahasantri Pesantren Mahasiswa Yayasan Amal Jariyah Indonesia kota Parepare.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Burhanudin Ata Gusman, Nanik Rahmant, Yusuf Hanafiah yang berjudul "Studi terhadap Implementasi Metode Takrir bagi penghafal Al-Qur'an".

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu Metode takrir mengulangi kembali hafalan yang sudah dihafalkan atau yang sudah disetorkan kepada guru secara berkesinambungan dan istiqomah. Hal ini bertujuan agar hafalan yang dihafalkan tetap terjaga. Jadi metode takrir ini sangat penting sekali diterapkan, karena menghafalkan serta menjaga hafalan merupakan suatu kegiatan yang sulit dan kadangkala terjadi kebosanan. Terdapat banyak tujuan dan manfaat metode

takrir salah satunya yaitu supaya terjaga kualitas hafalannya, mengetahui kekeliruan bacaan dalam menghafal, memperkuat hafalan yang dulu, untuk pengingat atau melatih otak, membiasakan berkonsentrasi lebih lama dan dapat memantapkan hafalan sebelum waktunya.

Penelitian ini memiliki persamaan yaitu Menggunakan metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an. Perbedaannya Yaitu Objek dan subjek penelitian.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdul Somad yang berjudul "Penerapan Metode Takrir dalam menghafal Al-Qur'an di Ma'had Al- Mubarak Al-islami Litahfizhil Qur'an Al- Karim Tahtul Yaman Kecamatan Pelayangan Kota Jambi".

Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu Proses penerapan metode takrir dalam menghafal AI-Qur'an di pondok pesantren Al-Mubarak Al-lslami sudah berjalan dengan baik, walaupun tidak dipungkiri masih ada beberapa hambatan. Hal ini berdasarkan pada adanya realita bahwa seluruh proses menghafal Al-Qur'an menerapkan metode takrir. Serta adanya beberapa penghambat yang telah dicarikan solusinya dengan cepat dan tepat. Persamaan dari penelitian ini yaitu objek penelitian adalah Metode Menghafal Al-Qur'an di Ma'had Al-Mubarak Al-Islami Litahfizil Qur'an Al-karim Tahtul Yaman Kecamatan Pelayangan Kota Jambi sedangkan Objek Penelitian penulis adalah Mahasantri Pesantren Mahasiswa Yayasan Amal Jariyah Indonesia kota Parepare.

4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Diana Handayani yang berjudul "Penerapan Metode Takrir Dalam penguatan hafalan Al- Qur'an santriwati di Yayasan Al- iman Pondok Pesantren Hidayatullah Kebun Sari Ampenan Kota

Mataram".

Penerapan metode Takrir dalam penguatan hafalan al-Qur'an santriwati yayasan Al-Iman Pondok Pesantren Hidayatullah cukup efektif melalui empat teknik yaitu, teknik takrir secara bersama, takrir secara sendiri, takrir dalam sholat dan takrir di hadapan guru dan juga dilengkapi dengan proses tasmi' serta ujian tahfiz (imtihan) sesuai dengan langkah-langkah penerapan masing-masing teknik. Persamaan dari penelitian ini yaitu Menggunakan metode Takrir Dalam Menghafal Al- Qur'an, sedangkan perbedaannya adalah pada objek dan subjek penelitian.

B. Kajian Teori

Menurut Antonenko, kajian teori berfungsi untuk mengorganisir dan menciptakan argumen yang kuat untuk membenarkan pentingnya masalah yang diangkat dalam penelitian dan mengarahkan pada metode pengambilan data atau metode analisis data yang tepat.[5] Kajian teori pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi

Menurut Oemar Hamalik, implementasi adalah suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Implementasi adalah proses penerapan ide, program, atau serangkaian

[5]Aliye Karabulut-Ilgu, Dkk. "*A Sistemic Review Of Research On The Flipped Learning Method In Angineering Education",* (British Journal Of Education Technology). Vol. 49. No. 3 2019. h.405.

aktivitas baru kedalam praktik sehingga orang lain dapat melakukan atau mengharapkan perubahan.[6]

Peneliti menyimpulkan bahwa implementasi artinya penerapan yang dimana seseorang melakukan sebuah tindakan dengan berdasarkan suatu rencana yang sudah disusun dengan rapih dan terperinci, implementasi juga merupakan suatu cara pelaksanaan kegiatan yang sudah direncanakan untuk memperoleh hasil yang diinginkan dengan tujuan tertentu.

2. Metode *Takrir*

a. Pengertian Metode

Secara etimologi metode ialah berasal dari bahasa yunani "metodos" yang terdiri dari dua suku kata yaitu "metha" yang artinya melewati atau melalui, sedangkan suku kata yang kedua yaitu "hodos" yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode dapat di artikan sebagai jalan atau cara yang dilewati untuk mencapai sebuah tujuan.

Sedangkan metode dalam bahasa Arab secara istilah dikenal dengan kata "thariqah" yaitu jalan, dalam hal ini yang dimaksud adalah langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Adapun untuk memahami pengertian metode secara istilah, maka ada beberapa pendapat para ahli. Adapun pendapat- pendapat tersebut dijelaskan sebagai berikut:

[6]Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Interes Media, 2020), h.6.

1. Menurut Ramayulis mengemukakan bahwa definisi dari metode mengajar ialah sebagai cara yang dapat digunakan oleh seorang guru dalam mengajarkan peserta didiknya ketika proses belajar dan mengajar berlangsung.[7]
2. Menurut Abuddin Nata mengemukakan bahwa definisi metode ialah sebagai suatu langkah dan cara yang dapat digunakan dalam menyampaikan suatu pemikiran, wawasan, maupun sebuah gagasan yang telah disusun secara sistematik agar dapat terencana sesuai dengan konsep, prinsip dan teori tertentu yang termuat dalam berbagai disiplin ilmu yang terkait.

Dari beberapa pengertian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode ialah seperangkat cara, jalan atau langkah yang dapat digunakan oleh pendidik agar peserta didik bisa memahami sesuatu dengan mudah dalam melaksanakan proses pembelajaran dan agar tujuan pembelajaran tercapai.

b. Pengertian Takrir

Takrir sendiri artinya mengulang kembali.[8]Metode Takrir ialah satu cara atau jalan yang ditempuh dalam melakukan sesuatu. Takrir merupakan suatu metode pembelajaran dalam menghafal Al- Qur'an. Sa'dullah mendefenisikan metode takrir merupakan salah satu cara agar informasi–informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang adalah dengan pengulangan.

---

[7] Diana Handayani, *"Penerapan Metode Takrir Dalam Penguatan Hafalan Al-Qur'an Santriwati di Yayasan Al-Iman Pondok Pesantren Hidayatullah Kebun Sari Ampenan Kota Mataram"*,5 Juni 2020.h.15.

[8] Diana Handayani, *"Penerapan Metode Takrir Dalam Penguatan Hafalan Al-Qur'an Santriwati di Yayasan Al-Iman Pondok Pesantren Hidayatullah Kebun Sari Ampenan Kota Mataram"*,5 Juni 2020.h.16.

Menurut Alawiyah Wahid metode takriri maksud beliau adalah mengulangi kembali hafalan yang sudah dihafalkan atau yang sudah disetorkan kepada guru secara berkesinambungan dan istiqomah. Hal ini bertujaun agar hafalan yang dihafalkan tetap terjaga.[9] Metode takrir merupakan suatu metode untuk mengulang-ulang hafalan, jadi metode takrir ini sangat penting sekali diterapkan karena, menghafalkan serta menjaga hafalan merupakan suatu kegiatan yang sulit dan kadangkala terjadi kebosanan.

3. Hafalan Mutqin

Hafalan mutqin itu adalah salah satu tujuan seorang penghafal al-Qur'an. Ia menunjukkan terjaganya hafalan al-Qur'an, memiliki kualitas hafalan yang kuat dan tidak akan lupa, yang dalam istilah yang lekat dengan proses menghafal al-Qur'an disebut mutqin atau kuat, melekat dan benar.Istilah mutqin itu sendiri berasal dari Bahasa Arab, yang artinya adalah sempurna, unggul, ulung, baik sekali, superior.Kemudian istilah ini populer dalam pembahasan mengenai tahfidz Al-Qur'an, yang didefenisikan sebagai seseorang yang dapat membaca dan atau melafazhkan Al-Qur'an yang diucapkan di luar kepala atau secara bi al-ghaib dengan baik dan benar. Hafalan mutqin berarti hafalan yang kuat terhadap lafal-lafal Al-Qur'an, sehingga mudah untuk menghadirkan ayat tersebut di sepanjang waktu sehingga orang yang memiliki hafalan mutqin akan mudah untuk menerapkan dan mengamalkannya. Mutqin dengan makna 'tidak lupa', disebutkan Al-Qur'an surah Al-A'la/87:6.

[9] Diana Handayani, *"Penerapan Metode Takrir Dalam Penguatan Hafalan Al-Qur'an Santriwati di Yayasan Al-Iman Pondok Pesantren Hidayatullah Kebun Sari Ampenan Kota Mataram"*,5 Juni 2020.h.16.

سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰٓ ٦

Terjemahnya :

> "Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa,"[10]

Kalimat فَلَا تَنسَىٰٓ[tidak akan lupa], menunjukkan keadaan terjaganya hafalan Al-Qur'an dan apa yang diwahyukan Allah kepada Muhammad Shalallahu 'alaihi wa Sallam. Istilah untuk 'terjaganya hafalan', yang dalam tradisi menghafal Al-Qur'an ini lah yang dikenal dengan istilah mutqin, yakni hafalan yang kuat dan benar terhadap lafaz-lafaz Al-Qur'an.[11]

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Takrir

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, penggunaan metode yang tepat tentu saja akan menunjang dan memberikan efek terhadap hafalan Mahasantri. oleh karena itu penggunaan metode dalam menghafal Al-Qur'an sangatlah dibutuhkan dengan memilih metode yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan. Meskipun dalam menghafal Al-Qur'an menggunakan metode yang tepat tentu akan terdapat kekurangan dan kelebihan di dalamnya. Begitupun dengan penggunaan metode *takrir/tikrar* dalam proses menghafal Al-Qur'an juga memiliki kelebihan dan kekurangan tersendirinya. maka berikut penulis uraikan beberapa kelebihan dalam penggunaan metode *takrir/tikrar* yaitu:

a. Dapat menjaga, memelihara dan membuat hafalan lebih melekat, bertahan lama, serta lebih mantap.
b. Metode tikrar mempunyai beberapa kelebihan. Pertama, metode tikrar

[10] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Al-A'la/87:6. (Jakarta: Halim 2019), h.591.

[11] Nur Izzah Ansshor, "*Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Program Satu Tahun Mutqin (Studi Analisis Living Quran di Pesantren Tahfiz Dārul Huffaẓ Indonesia Cabang Cianjur)",* 2023, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

membantu meningkatkan kefasihan dan memperbaiki kesalahan dalam pelafalan ayat.

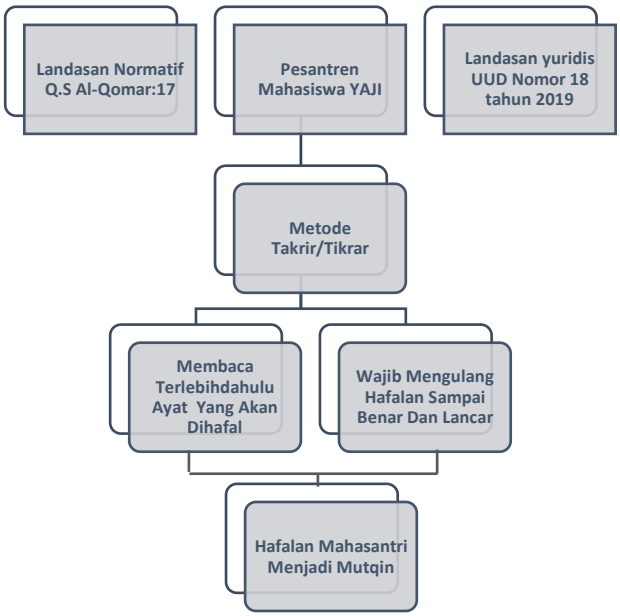
c. seringnya mengulang ayat berpengaruh terhadap penguasaan tajwid dan makhorijul huruf (tempat pengeluaran huruf).
d. Dapat membantu memori otak untuk selalu mengingat hafalan yang dihafal dalam menghafal Al-Qur'an.

Adapun kelemahan atau kekurangan yang di miliki oleh metode takrir ialah sebagai berikut:

a. Mengulang-ulang hafalan yang telah dihafal relatif membutuhkan waktu yang cukup lama, akibatnya dapat menimbulkan perasaan jenuh dan bosan dalam diri penghafal.
b. metode tikrar dapat memicu kesalahan dalam hafalan, apabila penghafal salah dalam membaca dan tidak ada orang yang mengoreksi kesalahannya.
c. Dengan menggunakan metode takrir, dapat menghambat santri dalam menambah hafalan Al-Qur'an.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir dari judul ”Implementasi Metode *Takrir/Tikrar* dalam Menghafal Al-Qur’an di Pesantren Mahasiswa Yayasan Amal jariyah Indonesia.” Yang merupakan landasan sistematis untuk menggambarkan pembahasan.[12] Dalam proes menghafal Al-Qur’an perlu adanya proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam menerapkan metode *takrir/tikrar* dengan adanya perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi tersebut, dapat diketahui kelebihan dan kekurangan dalam menggunakan metode *takrir/tikrar*. Sehingga ustadz/ustadzah dapat memperbaiki bahkan menghapus apa apa yang menghambat dalam mencapai tujuan. Selanjutnya, dengan diterapkannya metode yang tepat, dapat menigkatkan kualitas hafalan Al-Qur’an sehingga tercapailah keberhasilan dalam menghafal Al-Qur’an. Hal tersebut dapat digambaran dengan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir Penelitian

[12] Fakultas Agama Islam UM Parepare“*Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Makalah, Artikel, Jurnal Ilmiah, Laporan PPL/Magang, Skripsi dan Pembimbing)”.* Parepare : LP2M UM Parepare. 2020, h. 9.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan lokasi penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *takrir/tikrar* dalam Menghafal Al- Qur'an di Pesantren Mahasiswa Yayasan Amal Jariyah Parepare. Kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawan adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

2. Lokasi penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pesantren Mahasiswa Yayasan Amal Jariyah Indonesia tepatnya di Jl.H.M.Arsyad (Poros Parepare- Pinrang) kel. Watangsoreang Kec. Soreang Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Alasan pelaksanaan penelitian ini adalah diantaranya sebagai berikut:

a. Pesantren tersebut adalah pesantren yang berbasis Islam.

b. Jumlah Mahasantri mencapai target penelitian.

B. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini mengarah kepada pendiskripsian

secara rinci dan mendalam mengenai gambaran kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan.[13]

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik alami sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus tentang implementasi metode *takrir/tikrar* di pesantren Mahasiswa Yayasan Amal Jariyah Indonesia Kota Parepare.

Penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.[14]

---

[13] Andi Abdul Muis dan Sri Amaliah Pitra S. *Peranan Internet Sebagai Sumber Belajar Dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas Xi Di Sma Muhammadiyah Parepare*. Al-Ibrah, Volume X Nomor 01 Maret 2021. h.209.

[14] Nur fikria Anjani Emilia. 2019. *Implementasi Metode Takrir Dalam Ektrakulikuler Tahfidz di MIN 2 Madiuntahun Pelajaran 2018/2019*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Dalam penelitian kualitatif sumber data ialah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dengan demikian untuk memperoleh informasi dan data yang akurat serta valid maka peneliti harus mencari dan memilih data dan informasi yang terkait dengan penelitian penerapan metode takrir dalam Menghafal Al-Qur'an di Pesantren Mahasiswa Yayasan Amal Jariyah Kota Parepare. Dengan demikian dalam penelitian ini yang diharapkan nantinya menjadi sumber data ialah sebagai berikut:

a. Para Mahasantri di Pesantren Mahasiswa Yayasan Amal Jariyah Kota Parepare.
b. Ustadz/ustadzah di Pesantren Mahasiswa Yayasan Amal JariyahParepare.
c. dan sumber data lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data tambahan yang diperlukan dari penelitian yang dilakukan. Data sekunder terdiri dari data-data yang berbentuk dokumen-dokumen yang berfungsi sebagai data pendukung data primer. Seperti profil Pesantren, jurnal, dan lain-lain.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dijadikan sumber untuk menganalisis data.[15] Peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini, artinya penelitilah yang mencari, menganalisis dan mengolah data. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Teknik observasi pada penelitian ini dilakukan pada penerapan metode *taktir/tikrar* dalam menghafal Al-Qur'an juz 29. Teknik tersebut dilakukan setelah melalui proses observasi awal yaitu data hasil wawancara dengan key-informan beserta informan pendukung lainnya. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai proses pelaksanaan dan penerapan metode tikrar dalam menghafal juz 29[16]. Langkah-langkah yang dilakukan:

a. Mengamati jenis-jenis peraturan yang ada di Pesantren Mahasiswa YAJI.

b. Mengamati bentuk Pelaksanaan menghafal Al-Qur'an yang diterapkan.

c. Mengamati tingkah laku para santri selama menghafal Al-Qur'an.

d. Memperhatikan kemampuan menghafal Al-Qur'an para santri.[17]

---

[15] Marliza Oktapiani, Dkk. "*Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*", JOEAI (Journal of Education and Instruction) Vol. 2. No. 1, Juni 2019. h. 39.

[16] Aziizah Hanifatun, *implementasi metode tikrar untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi dalam menghafal kosakata al-qur'an juz 30 pada mahasiswa ta'lim fakultas matematika dan ilmu pengetahuan alam uii,* yogyakarta 2020, *h. 45.*

[17] Abdul Somad, "*Penerapan Metode Takrir Dalam Menghafal Al-Qur'an di Ma'had Al-Mubarak Al-Islami Litahfizhil Qur'an Al-Karim Tahtul Yaman Kecamatan Pelayangan*",Maret 2020, h.39.

2. Pedoman Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melihatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.[18]Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara secara mendalam, yaitu tatap muka dan pertemuan secara langsung yang dilakukan berulang-ulang dengan informan untuk mendapatkan informasi dari kata-kata informan itu sendiri. Kegiatan ini dilakukan untuk menggali data dan memperoleh data tentang Implementasi metode *takrir/tikrar* dalam menghafal Al-Qur'an di Pesantren Mahasiswa Yayasan Amal Jariyah Indonesia Kota Parepare[19].Adapun data yang ingin diperoleh melalui teknik ini adalah:

a. Pelaksanaan penerapan metode takrir.

b. Proses pelaksanaan metode takrir secara sendiri, bersama dan di hadapan guru.

c. Aktivitas santri yang mengikuti program menghafal Al-Qur'an dengan metode takrir di Pesantren Mahasiswa Yayasan Amal Jariyah Indonesia.

d. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program menghafal Al-Qur'an dengan penerapan metode takrir.

e. Manfaat dan tujuan metode takrir.

---

[18] Elis Setiana, "*Implementasi Metode Tikrar Dalam Menghafal Al-Quran Di Pondok Pesantren Hidayatul Quran Desa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur*", 2019, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, h. 28.

[19] Dita Angraeni, *Efektivitas Penggunaan Metode Tikrar Dalam Peningkatan Hafalan Santriwati di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Balebo Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara,*IAIN PALOPO 2022, h.34.

f. Segala kegiatan santri yang dapat menunjang penelitian.

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi adalah alat yang digunakan dalam kegiatan memperoleh data yang dihasilkan selama proses wawancara dan dokumentasi. Adapun instrument yang diperlukan dalam dokumentasi adalah alat tulis serta *smartphone* yang digunakan untuk proses pengambilan gambar.[20]

E. Prosedur Pengumpulan Data

Triangulasi data merupakan teknik uji validasi data dalam penelitian kualitatif yang peneliti gunakan. Triangulasi data adalah memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda untuk memperoleh tingkat kebenaran yang tinggi pada saat pengumpulan data.[21] Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Observasi terhadap objek penelitian baik selama proses penelitian atau pembelajaran maupun selama proses pengambilan informasi dalam wawancara dan hal-hal lainnya yang dianggap berkaitan dengan penelitian.

2. Wawancara

Proses pengambilan informasi atau wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan kepada ustadz dan ustadzah serta para mahasantri

---

[20] Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian*,2019, (Ramayana: Pers), h. 102.

[21]Kasiyan,"*Kesalahan Teknik Triangulasi Pada Uji Validitas Data Skripsi Mahapeserta didik Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY"* (Journal UNY Vol. 13. No. 1, Februari 2019), h. 5.

Pesantren Mahasiswa Yayasan Amal jariyah Indonesia Kota Parepare dengan daftar pertanyaan yang relevan terhadap Implementasi metode Takrir dalam menghafal Al-Qur'an.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara, karena dokumentasi merupakan sumber data yang jelas dimana menunjukkan suatu fakta yang telah berlangsung. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan setelah kegiatan observasi dan wawancara sehingga menghasilkan catatan berupa data dan gambar yang diperoleh dari kegiatan sebelumnya.

F. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Analisis data penelitian pada tahap reduksi data mengelompokkan data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi lalu membuang data yang tidak perlu serta mengorganisir data agar dapat diambil kesimpulan akhirnya**.**[22]

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan menyusun sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan sedangkan bentuk penyajian datanya secara kualitatif adalah berupa teks naratif.

[22] Chairun Nisyah Rambe, *"Strategi Pembelajaran Melalui Daring Dan Luring Dalam MasaPandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar"* (Jurnal UHNP. Vol. 1. No. 1 2021) h. 6.

3. Penarikan Kesimpulan

Teknik analisis data menggunakan penarikan kesimpulan adalah hasil akhir yang didapatkan setelah melakukan penelitian berkali-kali dan mendapatkan data yang statis. Data akhir tersebut yang menjadi acuan untuk mengambil sebuah tindakan atau keputusan. Tahap penarikan kesimpulan adalah tahap menafsirkan data penelitian yang kemudian dapat ditarik kesimpulan berdasarkan fenomena yang didapatkan.[23]

[23] Chairun Nisyah Rambe, *"Strategi Pembelajaran Melalui Daring Dan Luring Dalam MasaPandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar"* (Jurnal UHNP. Vol. 1. No. 1 2021) h. 6.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Terbentuknya Pesantren Mahasiswa Yayasan Amal Jariyah Indonesia kota Parepare

Pesantren Mahasiswa Yayasan Amal Jariyah Indonesia dibentuk pada tahun 2019 oleh Yayasan Amal Jariyah Indonesia yang diketuai oleh Ustadz H.Ardian Kamal, M.Sc. dan telah selesai menempuh pendidikan S2 di Universitas King Sa'ud Riyadh Arab Saudi.

Melihat potensi mahasiswa dengan kurikulum yang ada membantu universitas untuk mengembangkan potensi mahasiswa. Memfasilitasi mahasiswa menghafal Al-Qur'an sambil kuliah, dan mempelajari Dinul Islam terutama mahasiswa selain jurusan agama islam.

Sejak terbentuknya Pesantren Mahasiswa Yayasan Amal Jariyah Indonesia, mahasiswa mulai aktif mengikuti kegiatan yang dilaksakan Yayasan Amal Jariyah Indonesia seperti pembelajaran Al-Qur'an, dinul Islam, bahasa Arab, Fiqih, pelatihan keagamaan dan lain-lain.

Pada awal tahun 2024, 2 orang Mahasantri Pesantren Mahasiswa Yayasan Amal Jariyah Indonesia telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz.

2. Profil Pesantren Mahasiswa Yayasan Amal Jariyah Indonesia

a. Nama Pesantren : Pesantren Mahasiswa

b. Nama Direktur Pesantren : Maisal Ali, M.Pd.

c. Tahun Dibentuk : 2019

d. Alamat : Jl.H.M.Arsyad BTN Soreang Permai

e. Nomor Telepon : 082195556599

3. Letak Geografis

Letak kegiatan pembelajaran Al-Qur’an Pesantren Mahasiswa Yayasan Amal Jariyah Indonesia di Jl.H.M.Arsyad (Poros Parepare-Pinrang), Kel.Watangsoreang, Kec.Soreang Kota Parepare

4. Visi dan Misi

a. Visi Pesantren Mahasiswa Yayasan Amal Jariyah Indonesia

Mewujudkan Mahasiswa (i) Muslim berakhlaq Qur'ani serta siap menjadi pemimpin umat.

b. Misi Pesantren Mahasiswa Yayasan Amal Jariyah Indonesia

1) Menyelenggarakan pembelajaran Al Qur'an. baca'an dan Hafalan
2) Mengajarkan Bahasa arab dalam menguatkan pemahaman terhadap Al Qur'an
3) Memahamkan Hukum Hukum Islam melalui pembelajaran Fikih secara sistematis
4) Menanamkan Akhlaq islami dengan pembiasaan Ibadah dan adab harian di Asrama
5) Melatih kemampuan yang dibutuhkan sebagai pemimpin umat di tengah masyarakat.

5. Tujuan Dibentuknya Pesantren Mahasiswa Yayasan Amal Jariyah Indonesia

a. Mampu membaca Al Qur'an dengan Fasih sesuai Kaidah
b. Menghafalkan Al Qur'an Minimal 3 juz
c. Mengerti makna ayat Al Qur'an dan Doa yang dibaca
d. Bisa berbahasa Arab dan Membaca hadits Nabi dengan benar .
e. Mengerti Hukum Hukum Islam yang sering didapatkan dalam keseharian
f. Bisa memberi solusi terhadap persoalan agama yang sering dialami oleh masyarakat.
g. Mampu mengamalkan adab adab Islami dalam keseharian
h. Bisa menjadi teladan dalam kehidupan Masyarakat
i. Mampu memberi ceramah dan Nasehat Agama dengan cara yang baik kepada Masyarakat
j. Dapat Menyelenggarakan Jenazah dan Mengajar Al Qur'an dengan Baik .
k. Mampu menyelenggarakan kegiatan keagamaan ditengah Masyarakat.
l. Mampu Menjadi Pelopor Amal Jariyah di lingkungannya

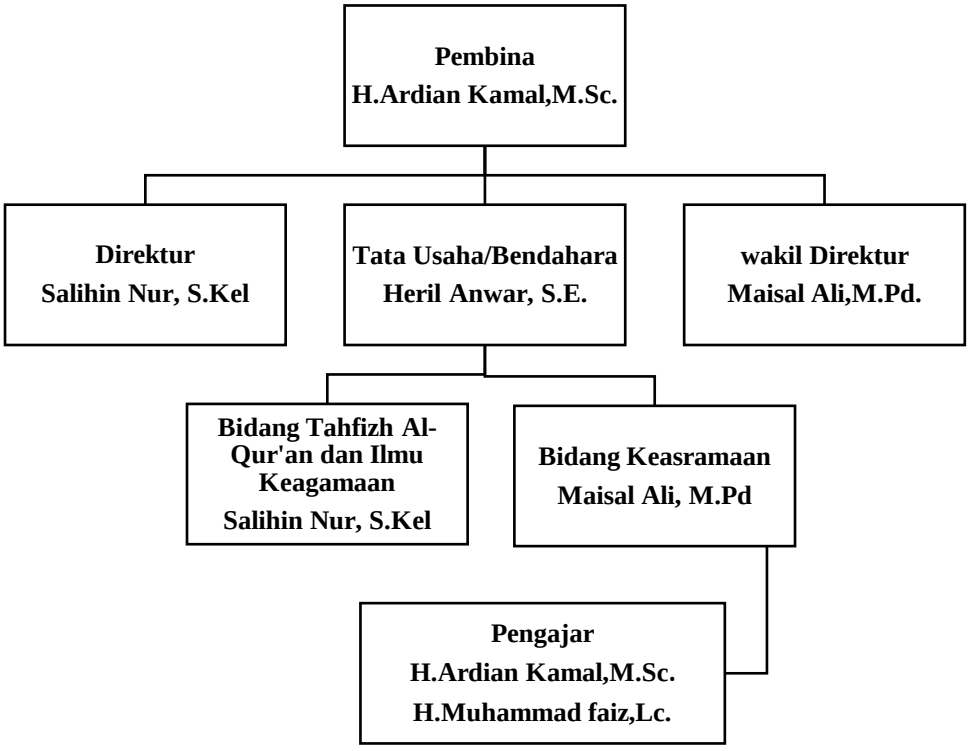
6. Alokasi Waktu Pembelajaran Pesantren Mahasiswa Yayasan Amal Jariyah Indonesia

Pelaksanaan pembelajaran Pesantren Mahasiswa Yayasan Amal Jariyah Indonesia dilaksanakan pada hari senin sampai jumat setelah sholat magrib bagi laki-laki dan setelah sholat subuh bagi perempuan. Dan ditambah dengan pelatihan keagamaan pada hari sabtu atau ahad seperti pelatihan penyelenggaraan jenazah, pelatihan imam, pelatihan public speaking, pelatihan muballigh, dan lain

lain.

7. Struktur Pengurus Pesantren Mahasiswa Yayasan Amal Jariyah Indonesia

Struktur pengurus Pesantren Mahasiswa Yayasan Amal Jariyah Indonesia sebagai berikut :



Gambar 1.2 Bagan struktur Pengurus Pesantren Mahasiswa YAJI

8. Jumlah mahasantri Pesantren Mahasiswa Yayasan Amal Jariyah Indonesia

Jumlah mahasantri Pesantren Mahasiswa Yayasan Amal Jariyah Indonesia dapat dilihat di tabel berikut :

Jumlah Mahasantri	
Laki-laki	Perempuan
16	**6**
Total: 22	

Tabel 1.2 Jumlah Mahasantri Pesantren Mahasiswa YAJI

B. Hasil Penelitian

1. Kemampuan menghafal Al-Qur'an di Pesantren Mahasiswa Yayasan Amal Jariyah Indonesia

Penetapan target yang akan dicapai oleh peserta didik menjadi salah satu komponen yang sangat penting untuk diperhatikan. Karena hal inilah yang akan kita jadikan patokan dan landasan yang harus kita maksimalkan agar bisa mencapai target tersebut. Pengadaan target ini juga akan lebih memudahkan seorang pendidik untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik karena sudah ada indikator target yang harus dicapai, sehingga sangat penting pengadaan target ini dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi yang telah dilakukan secara langsung oleh peneliti di lapangan menemukan fakta bahwa dalam proses *tahfizh* Al-Qur'an Mahasantri memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menghafal Al-Qur'an, dalam prosesnya terdapat beberapa Mahasantri yang mampu mencapai target perharinya sebanyak 1 halaman sementara itu terdapat juga beberapa Mahasantri yang belum mampu mencapai target hafalannya. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang

dilakukan oleh peneliti kepada ustadz/Ustadzah di Pesantren tersebut sebagai berikut.

Muthmainnah Raya Basongan yakni salah satu Ustadzah yang ada di Pesantren Mahasiswi mengatakan tentang kemampuan Mahasantri menghafal Al-Qur'an sebagai berikut:

> "Penerapan metode ini (takrir) sangatlah membantu dalam peningkatan kuantitas maupun kualitas hafalan mahasiswa di pesantren. Namun perlu diketahui bahwa dalam penerapan metode baik itu metode takrir maupun lainnya hal yang paling pertama harus dilakukan adalah niat yang tulus dan berdoa."[24]

Hasil wawancara dan hasil observasi yang telah penulis lakukan, penulis dapat menjabarkan bahwa kemampuan Mahasantri dengan penggunaan metode *takrir/tikrar* ini dapat meningkat karena diulang secara terus menerus sehingga melancarkan setoran hafalan Al-Qur'an dan memperkuat hafalan Al-Qur'an setelah disetorkan kepada ustadz/ustadzah walaupun dalam proses *tahfidz* Al-Qur'an Mahasantri mempunyai kemampuan yang berbeda beda, ada yang cepat menghafal dan adapula yang lambat. Hal ini juga dipengaruhi oleh niat yang tulus dan memperbanyak berdoa bagi Mahasantri yang sedang menghafal Al-Qur'an.

Salihin Nur yang juga salah satu Ustadz di Pesantren Mahasiswa YAJI mengatakan tentang kemampuan menghafal Al-Qur'an sebagai berikut:

> "Peningkatan dari segi kualitas hafalan lebih mutqin."[25]

[24] Muthmainnah Raya Basongan, Pembina Asrama (Ustadzah), *Wawancara* di Asrama Pesantren Mahasiswi YAJI, 01 Mei 2024.

[25] Salihin Nur, Ustadz di Pesantren Mahasiswa, *Wawancara* di masjid Ar-Rasyid Soreang, 01 Mei 2024.

Hasil wawancara di atas penulis dapat menjabarkan bahwa Mahasantri dalam proses menghafal dengan metode takrir/tikrar mengalami peningkatan dan dari segi kualitas hafalan lebih kuat di banding dengan tanpa penggunaan metode takrir/tikrar.

Amal Azhar, salah satu mahasantri di Pesantren Mahasiswa YAJI mengatakan tentang kemampuan menghafal Al-Qur'an sebagai berikut:

> "Jika metodenya dilaksanakan sesuai dengan SOP maka hafalan juga bisa lebih kuat, tapi jika tidak dilaksanakan sesuai SOP maka hafalan juga akan cepat terlupa."[26]

Hasil wawancara dan observasi di atas penulis dapat menjabarkan bahwa kemampuan menghafal Mahasantri tentu berbeda beda akan tetapi jika dilaksanakan sesuai SOP Pesantren Mahasiswa YAJI maka dapat mempermudah dan menguatkan hafalan Al-Qur'an. Sebaliknya, jika tidak dilaksanakan sesuai SOP maka bisa saja hafalan Mahasantri yang tadinya lancar ketika disetorkan justru lebih cepat lupa di kemudian hari karena kurangnya *proses takrir/tikrar* yang telah ditetapkan oleh ustadz/ustadzah di pesantren Mahasiswa YAJI, semua itu tergantung pada Mahasantri itu sendiri.

2. Implementasi Metode *Takrir/Tikrar* Dalam Menghafal Al-Qur'an di Pesantren Mahasiswa Yayasan Amal jariyah Indonesia

Salah satu metode dalam pembelajaran adalah metode *takrir/tikrar*, metode ini adalah metode yang banyak digunakan untuk menghafal Al-Qur'an. Metode *takrir/tikrar* ini sangat efektif digunakan dalam menghafal Al-Qur'an baik yang belum lancar membaca ataupun yang sudah lancar dalam membaca Al-

[26] Amal Azhar, Mahasantri Pesantren Mahasiswa YAJI, *Wawancara* di Masjid Ar-Rasyid Soreang, 01 Mei 2024.

Qur'an. Dalam penerapan metode *takrir/tikrar* ini ada banyak cara yang bisa dilakukan, salah satunya yaitu, dengan mendengarkan murottal berulang-ulang dan membenarkan bacaannya baik dari segi tajwid dan makharijal huruf maupun dari segi hafalannya.

Hasil observasi yang dilakukan secara langsung di lapangan peneliti menemukan fakta bahwa dalam penggunaan metode *takrir/tikrar* pada proses *tahfizh* Al-Qur'an di Pesantren Mahasiswa YAJI menggunakan model membaca ayat yang akan dihafalkan secara berulang-ulang secara individu kemudian mendengarkan speaker murattalnya sesuai dengan ayat yang telah ditalaqqy sebelumnya sebagai salah satu upaya untuk menguatkan hafalan Al-Qur'annya, dengan menyesuaikan batas waktu yang telah ditentukan dari masing-masing mahasantri.

Wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti secara langsung kepada Ustadz/Ustadzah terkait bentuk penerapan metode *takrir/tikrar* di Pesantren Mahasiswa YAJI, bentuk penerapan metode *takrir/tikrar*, Mahasantri memperdengarkan hafalannya kepada Ustadz/Ustadzah kemudian Ustadz/Ustadzah mendengarkan dan membenarkan jika terjadi kesalahan, dan setelah selesai Mahasantri diharapkan melancarkan hafalannya dengan mengulang-ulangnya dan menggunakan bantuan spiker murottal atau disimak hafalannya dengan Mahasantri yang lainnya.

Mutmainnah Raya Basongan yakni salah satu Ustadzah yang ada di pesantren mahasiswi mengatakan bahwa bentuk penerapan metode *takrir* yang digunakan yaitu:

> "Metode ini adalah metode yang digunakan sejak zaman salafusshalih, dimana mereka mengulangi hafalan bahkan hingga ratusan kali agar hafalannya kuat. Sehingga ini menjadi alasan bagi kami untuk menggunakan metode ini. Penerapannya ditalqin terlebih dahulu sampai

> benar kemudian mundur untuk membaca lagi sebanyak 20 kali dan dihafalkan sendiri bisa dengan bantuan speaker murottal.”[27]

Hasil wawancara tersebut penulis dapat menguraikan bahwa bentuk penerapan metode *takrir* ini adalah Mahasantri membaca ayat yang akan dihafalkan secara berulang-ulang sesering mungkin minimal dibaca sebanyak 20 kali setelah itu dihafalkan sendiri dengan mendengarkan murottal, fungsinya agar hafalan sesuai dengan kaidah tajwid dan sesuai dengan target hafalan per hari kemudian disetorkan/diperdengarkan hafalan mahasantri kepada Ustadz/Ustadzah.

Salihin Nur yang juga salah satu Ustadz di Pesantren Mahasiswa YAJI mengatakan bahwa bentuk penerapan metode *takrir/tikrar* yang digunakan yaitu:

> “Penerapan metode tiqror dilakukan ketika santri telah selesai menyetorkan hafalan lancar dan benar sebanyak 7x tanpa melihat mushaf dan tidak diperkenankan melanjutkan hafalan jika target tiqror belum tercapai dan menggunakan Metode VZ dengan halaqah dinamis, murojaah dari awal Juz, tiqror 7x bagi hafalan lancar, murojaah ⅙ dari jumlah hafalan, tasmi' hafalan tiap juz. Metode takrir/tikrar ini Sangat efektif dan merupakan kunci hafalan mutqin tanpa merojaah seperti menghafal baru”[28]

Hasil wawancara di atas penulis dapat menjabarkan bahwa proses pelaksanaan metode *takrir/tikrar* ini dilaksanakan bukan hanya sebelum Mahasantri menyetorkan hafalan Al-Qur’annya tetapi juga setelah melakukan /memperdengarkan hafalannya kepada ustadz/ustadzah dengan cara mengulangi hafalan yang telah disetorkan kepada ustadz/ustadzah minimal diulangi sebanyak 7x tanpa melihat mushaf dengan cara dilancarkan sendiri ataupun disetorkan/diperdengarkan kepada Mahasantri yang lainnya hingga benar benar *mutqin* dan boleh melanjutkan hafalan ke ayat selanjutya.

---

[27] Muthmainnah Raya Basongan, Pembina Asrama (Ustadzah), *Wawancara* di Asrama Pesantren Mahasiswi YAJI, 01 Mei 2024.

[28] Salihin Nur, Ustadz di Pesantren Mahasiswa, *Wawancara* di masjid Ar-Rasyid Soreang, 01 mei 2024.

Proses takrir/tikrar hafalan ini sangat penting walaupun juga digunakan metode metode yang lainnya untuk memperkuat hafalan Mahasantri sebab dengan metodde takrir/tikrar, hafalan Mahasantri akan benar benar lancar dan kuat sehingga tidak lupa di kemudian hari.

Nur Amalia, salah satu Mahasantri di Pesantren Mahasiswi YAJI mengatakan bahwa bentuk penerapan metode *takrir/tikrar* yang digunakan yaitu:

> "Penerapan metode takrir/tikrar dalam menghafal Al-Qur'an di pesantren mahasiswa YAJI sangat baik karena dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menghafal Al-Qur'an. Metode ini juga memungkinkan mahasiswa untuk mengulang bacaan Al-Qur'an secara berulang-ulang, sehingga dapat mengingat isi Al-Qur'an dengan lebih baik. Selain itu, metode takrir/tikrar juga dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik."[29]

Hasil wawancara di atas penulis dapat menjabarkan bahwa penerapan metode takrir/tikrar tidak hanya ditentukan oleh ustadz/ustadzah dalam proses tahfidz Al-Qur'an mahasantri akan tetapi mahasantri juga melakukan takrir/tikrar sendiri melebihi target yang ditentukan menyesuaikan dengan kemampuan masing masing Mahasantri sehingga semakin sering hafalan Al-Qur'an itu diulang ulagi maka hafalan Mahasantri akan menjadi lebih kuat dan lebih baik. Selain itu dengan metode takrir/tikrar yang dilakukan memungkinkan Mahasantri untuk senantiasa memperlancar bacaan Al-Qur'an sebelum dihafalkan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan metode *takrir/tikrar* Dalam Menghafal Al-Qur'an di Pesantren Mahasiswa Yayasan Amal Jariyah Indonesia

Penggunaan metode *takrir/tikrar* ini tentu terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam proses mentakrir/mentikrar dan mencapai target hafalan yang

[29] Nur Amalia, Mahasantri Pesantren Mahasiswi YAJI, Wawancara di Asrama Pesantren Mahasiswi, 02 Mei 2024.

diberikan. Berikut pernyataan Ustadz/Ustadzah dan Mahasantri di Pesantren mahasiswa YAJI

Dari hasil observasi yang dilakukan secara langsung di lapangan, peneliti menemukan bahwa dalam proses *tahfizh* Al-Qur'an dengan penggunaan metode *takrir* ini ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat atau kendala yang dialami pada saat proses takrir, di mana sebagian Mahasantri kurang memperhatikan manajemen waktu dan terkadang timbulnya rasa malas ketika mengulang-ulang bacaan, mudah terpengaruh dengan suasana lingkungannya, ingin cepat selesai dan juga terdapat beberapa mahasantri yang masih sulit dalam menyebutkan beberapa huruf Al-Qur'an yang disebabkan karena belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sehingga menghambat proses penambahan hafalan karena mengambil waktu yang cukup banyak dalam memperbaiki bacaannya sebelum melanjutkan ke ayat berikutnya. Dalam hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ustadz/ustadzah di Pesantren Mahasiswa YAJI sebagai berikut:

Mutmainnah Raya Basongan Ustadzah di Pesantren mahasiswa mengatakan tentang faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode *takrir/tikrar* sebagai berikut:

> "Memperbanyak mempelajari kisah para ulama dalam menuntut ilmu agar memiliki tekad yang kuat dan tentunya yang paling penting adalah sering memperbaharui niat./ Ada beberapa hal yang menjadi penghambat selama penerapan metode tikrar yaitu; kurangnya semangat dan motivasi, pesimis, visi dan misi mahasiswa yang tidak tersusun secara personal serta manajemen yang kurang rapi dalam menentukan skala prioritas".[30]

Hasil wawancara di atas peneliti dapat menjabarkan bahwa faktor-faktor pendukung dalam penerapan metode *takrir/tikrar* adalah memiliki tekad yang kuat

[30] Muthmainnah Raya Basongan, Pembina Asrama (Ustadzah), *Wawancara* di Asrama Pesantren Mahasiswi YAJI, 01 Mei 2024..

serta meluruskan niat dalam menghafal Al-Qur'an. Adapun faktor-faktor yang menghambat penerapan metode *takrir/tikrar* adalah kurangnya semangat dan motivasi, pesimis, visi dan misi mahasiswa yang tidak tersusun secara personal serta manajemen yang kurang rapi dalam menentukan skala prioritas, sehingga sulit untuk mencapai target hafalan.

Salihin Nur yang juga salah satu Ustadz di Pesantren Mahasiswa YAJI mengatakan tentang faktor pendukung dalam penerapan metode *takrir/tikrar* sebagai berikut:

> "Faktor pendukung, standar bacaan mahasiswa baik dan benar, buku kontrol di jurnal dan kejujuran mahasantri dalam menyelesaikan target tikrar.".[31]

Hasil wawancara di atas, penulis dapat menjabarkan tentang faktor pendukung dalam penerapan metode *takrir/tikrar* di Pesantren Mahasiswa YAJI yaitu standar bacaan Mahasiswa yang sudah baik dan benar sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama untuk perbaikan bacaan dan langsung disetorkan, adanya buku kontrol dan jurnal yang harus diisi setiap harinya demi mengontrol hafalan Mahasantri dan juga kejujuran Mahasantri yang sangat penting dalam menyelesaikan target takrir/tikrar yang telah ditetapkan oleh ustadz/ustadzah.

Nur Amalia, Mahasantri di Pesantren Mahasiswi YAJI mengatakan tentang faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal dengan metode *takrir/tikrar* sebagai berikut:

> "Iya, rasa malas yang sering muncul dan keributan yang menyebabkan hafalan jadi terhambat, cara saya mengatasi yaitu meminimkan rasa malas itu dan ketika ada keributan berpindah ketempat yg lebih sunyi"[32]

---

[31] Salihin Nur, Ustadz di Pesantren Mahasiswa, *Wawancara* di masjid Ar-Rasyid Soreang, 01 mei 2024.

[32] Nur Amalia, Mahasantri Pesantren Mahasiswi YAJI, Wawancara di Asrama Pesantren Mahasiswi, 02 Mei 2024.

Hasil wawancara di atas maka penulis dapat menjabarkan bahwa dalam proses penerapan metode *takrir/tikrar* yang menjadi faktor pendukung adalah dengan lingkungan yang kondusif serta mengatasi rasa kemalasan dalam diri. Adapun faktor yang menghambat dalam penerapan metode *takrir/tikrar* adalah rasa malas dan kurangnya dukungan serta kepedulian dari lingkungan sekitar sehingga membuat mahasantri sulit untuk men*takrir*/men*tikrar* ayat yang dibaca sehingga ini berdampak dengan tidak tercapainya target yang diberikan.

Rahmatia, salah satu Mahasantri di Pesantren Mahasiswi YAJI mengatakan tentang faktor pendukung dan penghambat dalam proses menghafal sebagai berikut:

> "Kendalanya yaitu saya belum lancar membaca Al-Qur'an. Faktor pendukungnya dengan mendengarkan murottal sambil menyimak ayat yang di hafalkan."[33]

Hasil wawancara di atas maka penulis dapat menjabarkan bahwa faktor penghambat dalam proses menghafal ini adalah karena adanya Mahasantri yang belum lancar atau belum dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sehingga membutuhkan waktu lebih lama dalam mentakrir/mentikrar ayat yang akan dihafalkan karena harus melancarkan bacaannya terlebih dahulu. Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam proses takrir/tikrar adalah salah satunya dengan bantuan spiker murattal sehingga memudahkan dalam mengingat dan melancarkan ayat yang didengarkan berulang-ulang.

Amal Azhar, salah satu Mahasantri di Pesantren Mahasiswa YAJI mengatakan tentang faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode *takrir/tikrar* sebagai berikut:

[33] Rahmatia, Mahasantri Pesantren Mahasiswi YAJI, Wawancara di Asrama Pesantren Mahasiswi, 02 Mei 2024

> "Kesulitan mengatur waktu/lalai karena HP, faktor pendukungnya adalah adalah dengan mengikuti Masar supaya lebih bersemangat dan menyadari pentingnya mengatur waktu."[34]

Hasil wawancara di atas penulis dapat menjabarkan tentang faktor penghambat dalam penerapan metode takrir/tikrar adalah karena kurangnya manajemen waktu serta lalai dalam menghafal Al-Qur'an. Adapun yang Menjadi Faktor pendukung yaitu dengan cara mengikuti majelis majelis ilmu agar lebih bersemangat dan memanajemen waktu serta meningkatkan motivasi dalam menghafal Al-Qur'an.

Muhammad Aripail, salah satu Mahasantri di Pesantren Mahasiswa YAJI mengatakan tentang faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode *takrir/tikrar* sebagai berikut:

> "Ada beberapa kendala salah satunya yaitu berbenturan dengan program perkuliahan diluar solusinya dengan mengatur ulang jadwal belajar, adapun faktor pendukung metode takrirnya yaitu dengan mengisi buku kontrol dan mengikuti pembelajaran untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an."[35]

Hasil wawancara di atas, penulis dapat menjabarkan bahwa salah satu yang menjadi kendala dalam proses takrir/tikrar yaitu adanya program di kampus di luar Pesantren mahasiswa yang terkadang membuat hafalan tidak dapat sering diulang karena adanya kesibukan yang lain yang lebih mendesak dan kurangnya manajemen waktu dari Mahasantri itu sendiri. Adapun yang menjadi faktor pendukung metode takrir/tikrar dapat terlaksana dengan baik yaitu dengan adanya buku kontrol hafalan sehingga mahasantri dapat memperhatikan kondisi hafalannya apakah sudah mencapai target tikrar/takrir yang diberikan oleh

[34] Amal Azhar, Mahasantri Pesantren Mahasiswa YAJI, *Wawancara* di Masjid Ar-Rasyid Soreang, 01 Mei 2024.

[35] Muhammad Aripail, Mahasantri Pesantren Mahasiswa YAJI, Wawancara di Masjid Ar-Rasyid Soreang, 01 Mei 2024.

ustadz/ustadzah atau belum. Faktor pendukung yang lainnya adalah dengan sering mengikuti pembelajaran terutama pembelajaran mengenai Al-Qur'an sehingga meningkatkan motivasi untuk menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an.

Surida, salah satu Mahasantri di Pesantren Mahasiswi YAJI mengatakan tentang faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode *takrir/tikrar* sebagai berikut:

> "Ya, dalam menghapal Al-Qur'an terdapat beberapa kendala yang dihadapi salah satunya yaitu rasa malas atau futur, dimana pada saat kita kurang semangat atau jenuh dalam menghapal sehingga ayat-ayat Al-Qur'an yang akan kita hapal sulit untuk kita hapal karena kurangnya semangat dalam diri kita. Cara mengatasinya yaitu berdoa, menanyakan pada diri sendiri untuk apa sebenarnya menghapal, mencari motivasi atau ganjaran pahala yang akan didapatkan ketika kita menjadi penghafal Al-Quran.."[36]

Hasil wawancara di atas, penulis dapat menjabarkan bahwa salah satu yang menjadi kendala terbesar dalam proses takrir/tikrar yaitu adanya rasa malas dalam diri yang menyebabkan hafalan menjadi sulit dihafal serta kurangnya semangat untuk menghafal Al-Qur'an yang harus dihadapi dan dilawan dengan cara berdoa, meluruskan niat menjadi penghapal Al-Qur'an serta mencari lingkungan yang bisa memotivasi diri untuk senantiasa mengingat tujuan dan meningkatkan semangat dalam proses menghafal Al-Qur'an.

C. Pembahasan

Kemampuan menghafal Al-Qur'an Mahasantri di Pesantren mahasiswa Yayasan Amal Jariyah Kota Parepare berbeda-beda, ada Mahasantri yang mampu mencapai target yang diberikan dan ada pula yang tidak mampu mencapainya. Akan tetapi, dengan penerapan metode *takrir/tikrar* di pesantren mahasiswa YAJI

[36] Surida, mahasantri Pesantren Mahasiswi YAJI, Wawancara di Asrama Pesantren Mahasiswi YAJI, 01 Mei 2024.

membuat hafalan Mahasantri semakin meningkat serta semakin mutqin dengan seringnya pengulangan. Hal tersebut ditandai dengan kelancaran membaca Al-Qur'an mahasantri yang semakin membaik serta sesuai dengan kaidah tajwid dan adanya kegiatan tasmi' hafalan 1 juz dalam sekali duduk setiap selesai menyetorkan 1 juz hafalannya.

Proses menghafal Al-Qur'an dengan penggunaan metode *takrir/tikrar* di Pesantren Mahasiswa Yayasan Amal Jariyah Indonesia dengan jumlah santri sebanyak 22 orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menghafal Al-Qur'an, ada yang mampu mencapai target dan ada pula yang tidak dan dari 22 orang mahasantri, hanya terdapat 2 Mahasantri yang telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 Juz. Hasil ini didapatkan dari observasi dan wawancara yang dilakukan secara langsung kepada Ustadz dan Ustadzah serta Mahasantri di Pesantren Mahasiswa Yayasan Amal Jariyah Indonesia kota Parepare.

Metode *takrir/tikrar* ini memberikan kemudahan kepada para Mahasantri yang akan menghafalkan Al-Qur'an meskipun belum lancar membaca Al-Qur'an dikarenakan metode ini hanya membutuhkan indera penglihatan,pendengaran dan kefokusan didalamnya tanpa harus mampu membaca al-Qur'an dengan baik terlebih dahulu, sehingga metode ini menjadi solusi yang sangat tepat untuk para Mahasantri dalam menghafal Al-Qur'an meskipun belum mampu membacanya dengan lancar.

Langkah-langkah penggunaan metode *takrir/tikrar* ini dalam proses *tahfizh* Al-Qur'an yaitu: Pertama, Mahasantri membacakan ayat yang akan dihafalkan kepada ustadz/ustadzah. Kedua, ustadz/ustadzah memperhatikan dan mendengarkan bacaan dengan baik serta mengoreksi apabila ada kesalahan dalam membaca Al-Qur'an hingga sesuai dengan standar bacaan. Ketiga, Mahasantri

membaca Al-Qur'an secara sendiri sendiri sesuai dengan target yang telah ditetapkan serta mengulangi membaca selama minimal 20 kali bacaan benar. Keempat, Mahasantri menghafalkan Al-Qur'an sesuai dengan target yang telah ditetapkan dan kemudian disetorkan kepada ustadz/ustadzah. Keenam, Mahasantri mengulangi atau mentakrir/tikrar hafalan Al-Qur'an yang telah disetorkan sebanyak minimal 7x lancar baik dilakukan secara sendiri atau dengan Mahasantri yang lain. Langkah-langkah ini sesuai dengan yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah dalam proses menghafal Al-Qur'an dengan penggunaan metode *takrir/tikrar* di Pesantren Mahasiswa Yayasan Amal Jariyah kota Parepare.

Proses pelaksanaan *tahfizh* Al-Qur'an dengan menggunakan metode *takrir/tikrar* di Pesantren Mahasiswa Yayasan Amal Jariyah Indonesia kota Parepare yang terdiri dari 16 orang laki-laki dan 6 orang perempuan yang terbagi menjadi 2 halaqah atau kelompok. dalam proses takrir/tikrar Mahasantri akan duduk dengan model V atau Z berbaris ke belakang di tempat masing masing sambil menunggu giliran untuk *ditalaqqy* ustadz/ustadzah.

Sementara itu dalam proses menghafal Al-Qur'an tidak semua Mahasantri mampu mencapai target yang diberikan. Hal ini disebabkan karena adanya berbagai faktor yang menjadi penghambat untuk mencapai target hafalan seperti lingkungan, mudah bosan, terburu-buru dan kurangnya manajemen waktu dari Mahasantri, serta disebabkan karena dosa. Imam Syafi'i *rahimahullah* pernah berkata,

شَكَوْت إلَى وَكِيعِ سُوءَ حِفْظِي فَأَرْشَدَنِي إلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي وَأَخْبَرَنِي بِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ وَنُورُ اللَّهِ لَا يُهْدَى لِعَاصِي

Artinya :
"*Aku pernah mengadukan kepada Waki' tentang jeleknya hafalanku. Lalu beliau menunjukiku untuk meninggalkan maksiat. Beliau memberitahukan padaku*

bahwa ilmu adalah cahaya dan cahaya Allah tidaklah mungkin diberikan pada ahli maksiat." (I'anatuth Tholibin, 2: 190).

Sementara itu penggunaan metode *takrir/tikrar* dalam menghafal Al-Qur'an juga memiliki kekurangan-kekurangan yang tentu hal ini akan menjadi kesulitan bagi sebagian orang. Kenormalan intelegensi yang dimiliki menyebabkan ia mampu menerima, menyimpan dan memprediksikan dengan baik pelajaran yang diterimanya. Tetapi sebaliknya, anak yang tingkat intelegensinya (IQ) rendah atau tergolong lamban menangkap pelajaran atau tergolong mentally defective, maka mungkin anak itu akan mengalami kesulitan dalam belajarnya. Kesulitan yang dialami dalam belajar itu, dapat menurunkan minat dan gairah belajarnya, karena ia kurang mampu menerima, menyimpan dan memproduksi pelajaran yang dipelajarinya, justru keterbatasan intelegensi yang dimilikinya akan menghambat lancarnya proses pembelajaran yang terjadi.[37] terutama yang memiliki tingkat kecerdasan atau IQ rendah tentu akan mengambil waktu yang cukup lama dalam menghafal, meski demikian metode ini juga memiliki banyak kelebihan yang tentu menjadi nilai tambah terutama pada Mahasiswa yang ingin menghafal akan tetapi belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Penggunaan metode *takrir/tikrar* ini memiliki kelebihan yang tidak dimiliki pada metode lain di mana pada penggunaan metode ini hafalan Al-Qur'an Mahasantri akan terus diulang-ulang baik sebelum disetorkan kepada ustadz/ustadzah ataupun setelah disetorkan sehingga akan membuat hafalan Al-Qur'an mahasantri menjadi lebih terjaga, terpelihara dan membuat hafalan lebih melekat, bertahan lama, serta lebih mantap. meski demikian terdapat juga kekurangan yang sulit untuk dihindari di mana dalam penggunaan metode *takrir/tikrar,* mengulang-ulang hafalan yang telah dihafal relatif membutuhkan

[37]Andi Abd. Muis, *Implementasi Metode Mengajar Bervariasi dalam Meningkatkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Didaktika Jurnal Kependidikan,h.22.

waktu yang cukup lama, membutuhkan tenaga dan kesabaran karena harus membacakan secara berulang-ulang, juga mengharuskan kefokusan yang maksimal akibatnya dapat menimbulkan perasaan jenuh dan bosan dalam diri penghafal. Dan juga dengan menggunakan metode *takrir/tikrar* dapat menghambat Mahasantri dalam menambah hafalan Al-Qur'an karena harus terlebih dahulu menyelesaikan target takrir/tikrar yang telah ditentukan dan telah dinyatakan lancar oleh ustadz/ustadzah. Hal ini juga sejalan dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti serta dari hasil penelitian terdahulu yang menjadi tinjauan relevan penelitian.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mughni Najib bahwa menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode *takrir/tikrar* santri dapat dengan mudah mengingat kembali,artinya dapatmempertajam ingatan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Burhanudin Ata Gusman tentang menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode *takrir/tikrar* ini bahwa metode takrir/tikrar ini sangat penting sekali diterapkan, karena menghafalkan serta menjaga hafalan merupakan suatu kegiatan yang sulit dan kadangkala terjadi kebosanan. sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Abdul Somad mengatakan bahwa berdasarkan pada adanya realita bahwa seluruh proses menghafal Al-Qur'an menerapkan metode takrir. Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Diana Handayani bahwa Penerapan metode Takrir dalam penguatan hafalan Al-Qur'an cukup efektif melalui empat teknik yaitu, teknik takrir secara bersama, takrir secara sendiri, takrir dalam sholat dan takrir di hadapan guru dan juga dilengkapi dengan proses tasmi' serta ujian tahfiz (imtihan) sesuai dengan langkah-langkah penerapan masing-masing teknik.

Setiap metode pembelajaran itu memiliki masing-masing kelebihan dan kekurangan, maka untuk mendapatkan nilai sempurna dan mencapai tingkat

keberhasilan menghafal Al-Qur’an maka perlu adanya inovasi yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah sebagai orang yang menjadi sumber informasi ilmu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian tentang Implementasi Metode *Takrir/Tikrar* dalam menghafal Al-Qur'an di Pesantren Mahasiswa Yayasan Amal Jariyah Indonesia di kota Parepare, maka dapat diambil kesimpulkan sebagai berikut:

1. Kemampuan menghafal Al-Qur'an mahasantri Pesantren Mahasiswa Yayasan Amal Jariyah Indonesia Kota Parepare mengalami peningkatan dengan diterapkannya metode *takrir/tikrar* dalam menghafal Al-Qur'an walaupun sebelumnya mahasantri memiliki kemampuan menghafal Al-Qur'an yang berbeda beda dan belum semua target yang ditetapkan tercapai. Hal tersebut ditandai dengan kelancaran membaca Al-Qur'an mahasantri yang semakin baik serta sesuai dengan kaidah tajwid dan adanya kegiatan tasmi' hafalan 1 juz dalam sekali duduk setiap selesai menyetorkan 1 juz hafalannya.
2. Bentuk penerapan metode *takrir/tikrar* di Pesantren Mahasiswa Yayasan Amal Jariyah Indonesia kota Parepare adalah dengan cara Mahasantri membaca ayat yang akan dihafalkan di depan ustadz/ustadzah untuk dikoreksi kemudian membaca selama 20x dan dihafalkan lalu disetorkan kepada ustadz/ustadzah dengan lancar, kemudian mengulangi 7x secara lancar hafalan yang telah disetorkan baik secara sendiri ataupun dengan Mahasantri yang lain, setelah lancar baru boleh melanjutkan ke target berikutnya.

3. Faktor pendukung implementasi metode *takrir/tikrar* di Pesantren Mahasiswa Yayasan Amal Jariyah Indonesia adalah dengan adanya faktor eksternal yaitu berupa buku kontrol dan jurnal hafalan. dan faktor internal yaitu pemberian motivasi menghafal Al-Qur'an serta lebih giat dalam mengikuti pembelajaran keagamaan terutama yang berkaitan dengan Al-Qur'an agar meningkatkan semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Adapun faktor penghambat implementasi metode *takrir/tikrar* di Pesantren Mahasiswa Yayasan Amal Jariyah Indonesia adalah faktor internal yaitu kemalasan, banyaknya dosa serta terdapat beberapa mahasantri yang belum lancar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dalam mengoreksi bacaan Al-Qur'annya. Adaun faktor penghambat eksternal yaitu lingkungan yang tidak kondusif.

B. Saran

Setelah penulis mengemukakan kesimpulan di atas, maka berikut ini merupakan saran-saram sebagai harapan yang ingin dicapai sekaligus juga sebagai kelengkapan dalam skripsi ini:

1. Kepada ustadz/ustadzah

   Kepada ustadz/ustadzah di Pesantren Mahasiswa yayasan Amal Jariyah Indonesia agar kiranya lebih tegas dalam proses *takrir/tikrar* Mahasantri sehingga mahasantri dapat lebih serius lagi dalam menghafal Al-Qur'an, lebih fokus dan tidak mudah terganggu dengan lingkungannya, dan juga lebih tegas lagi kepada mahasantri yang malas mengulang hafalannya karena dapat mempengaruhi mahasantri yang lain dalam Menghafal Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an dengan penggunaan metode *takrir/tikrar* ini mesti membutuhkan kesabaran dan kefokusan karena membutuhkan waktu yang lama untuk mengulang ulang hafalan serta menghindari lingkungan yang tidak kondusif karena dapat mengganggu konsentrasi Mahasantri dalam menghafal Al-Qur'an sehingga dapat membuat hafalan mahasantri menjadi tidak kuat atau kurang maksimal dalam penyetoran hafalan dengan ustadzah.

2. Kepada pemerintah

Kepada pemerintah bu[illegible]nya di daerah parepare agar kiranya memberikan bantuan fasilitas asrama atau gedung untuk instansi-instansi yang kekurangan bangunan dalam melaksanakan pembelajaran keagamaan khususnya pada pesantren yang menyediakan program-program *tahfizh* karena ini akan sangat membantu untuk memaksimalkan hasil belajar khususnya pada program *tahfizh* Al-Qur'an.

3. Kepada Mahasantri

Untuk Mahasantri agar kiranya lebih maksimal lagi, jangan bermalas malasan, lebih fokus lagi dalam mengikuti setiap proses *tahfizh* Al-Qur'an khususnya pada proses takrir/tikrar hafalan Al-Qur'an. setiap membaca ayat-ayat Al-Qur'an simak dengan baik, dan perhatikan setiap huruf-hurufnya serta lebih rajin lagi dalam mengulang ulang hafalan Al-Qur'an agar tidak mudah lupa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah Imam Ahmad Abi, *hafalan al-qur'an dengan metode mutqin dalam upaya meningkatkan kualitas hafalan santri ma'had tahfidz al-qur'an,*14 september 2023.

Angraeni Dita, *Efektivitas Penggunaan Metode Tikrar Dalam Peningkatan Hafalan Santriwati di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Balebo Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara,*IAIN PALOPO 2022.

Aliye Karabulut-Ilgu, Dkk,*"A Sistemic Review Of Research On The Flipped Learning Method In Angineering Education",* British Journal Of Education Technology. Vol. 49. No. 3 2019.

Anjani Emilia Nur Fikkria, implementasi metode takrir dalam ektrakulikuler tahfidz di min 2 madiun. Undergraduate (S1) thesis, IAIN PONOROGO 2019.

Aziizah Hanifatun, *implementasi metode tikrar untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi dalam menghafal kosakata al-qur'an juz 30 pada mahasiswa ta'lim fakultas matematika dan ilmu pengetahuan alam uii,* Yogyakarta 2020.

Candra Wijaya Nasution, *'Kedudukan Metode Pembelajaran Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar',* (Universitas Negeri Medan, 2020)

Chairun Nisyah Rambe*, "Strategi Pembelajaran Melalui Daring Dan Luring Dalam Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar",*Jurnal UHNP. Vol. 1. No. 1 2021.

Departemen Penerjemah Hadist, 2004, *Metode Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Pustaka Azzam Jakarta.

Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian*,2019, Ramayana: Pers.

Fakultas Agama Islam UM Parepare" *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Makalah, Artikel, Jurnal Ilmiah, Laporan PPL/Magang, Skripsi dan Pembimbing".* Parepare: LP2M UM Parepare. 2020.

Gusman Burhanudin Ata, dkk*,"Studi Terhadap Implementasi Metode Takrir Bagi Penghafal Al-qur'an",* 2021, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Handayani Diana, *"Penerapan Metode Takrir Dalam Penguatan Hafalan Al-Qur'an Santriwati di Yayasan Al-Iman Pondok Pesantren Hidayatullah Kebun Sari Ampenan Kota Mataram",*5 Juni 2020.

Hidayat, *Penggunaan Metode Tikrar Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Bagi Santri (Studi Pada Pondok Pesantren Darul Iffah Desa Tinggede Kab. Sigi),2020*, IAIN Palu.

Izzah Ansshor Nur, "*Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Program Satu Tahun Mutqin Studi Analisis Living Quran di Pesantren Tahfiz Dārul Huffaẓ Indonesia Cabang Cianjur",* 2023, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

Kasiyan, *"Kesalahan Teknik Triangulasi Pada Uji Validitas Data Skripsi Mahapeserta didik Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY"* Journal UNY Vol.13. No. 1, Februari 2019.

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* ,Jakarta: Halim 2019.

Kitab 9 Imam, *Shahih Bukhari 4659*, Ensiklopedi Hadits.

Majid, Abdul *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*, Bandung: Interes Media, 2020.

Marliza Oktapiani, Dkk. *"Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam"* JOEAI (Journal of Education and Instruction) Vol. 2. No. 1, Juni 2019.

Andi Abd. Muis, *Implementasi Metode Mengajar Bervariasi dalam Meningkatkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Didaktika Jurnal Kependidikan,h.22.

Muis Andi Abdul dan Sri Amaliah Pitra S. *Peranan Internet Sebagai Sumber Belajar Dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas Xi Di Sma Muhammadiyah Parepare*. Al-Ibrah, Volume X Nomor 01 Maret 2021.

Najib Mugni, *"Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafalkan Al Quran Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk",* Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman Volume 8, Nomor 3, November 2019.

Nur fikria Anjani Emilia. 2019. *Implementasi Metode Takrir Dalam Ektrakulikuler Tahfidz di MIN 2 Madiuntahun Pelajaran 2018/2019*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Setiana Elis, "*Implementasi Metode Tikrar Dalam Menghafal Al-Quran Di Pondok Pesantren Hidayatul Quran Desa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur*", 2019, IAIN Metro.

Shabri Shaleh Anwar, *Pelopor Al-Qur'an Kata Seribu Parit Indragiri Hilir*, Riau: Qudwah Press, 2019.

Somad Abdul, *"Penerapan Metode Takrir Dalam Menghafal Al-Qur'an di Ma'had Al-Mubarak Al-Islami Litahfizhil Qur'an Al-Karim Tahtul Yaman Kecamatan Pelayangan",*Maret 2020.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, danR&D,* Bandung: CV. Alfabeta, 2019.